

IKATAN AKUNTAN INDONESIA



KAPd



FEB
USU



Sertifikat

Diberikan kepada:

Wahyudin Nor

Sebagai

Pemakalah

Simposium Nasional Akuntansi XVIII

"PELUANG DAN TANTANGAN ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) TERHADAP PROFESI AKUNTAN DI INDONESIA"

Diselenggarakan oleh

Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik

Bekerjasama dengan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara

(Pada Tanggal 16–18 September 2015 setara dengan 18 SKP)

Medan, 18 September 2015

Dr. Nunny Nur Afah, S.E., M.Si., Ak., CA.

Ketua IAI-KAPd

Perbedaan Persepsi Akuntan Pendidik, Mahasiswa dan Praktisi terhadap Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) di Indonesia

SANTYANI SINAGA
Universitas Palangka Raya

WAHYUDIN NOR
Universitas Lambung Mangkurat

EVA WULANDARI
Universitas Tidar

ABSTRACT

The aim of this research was to determine whether there are difference perception between accountant educators, students, and practitioners related to global acceptance of IFRS, IFRS convergence benefits, challenges in the convergence of IFRS and improvements to IFRS. This study uses survey methods, data were collected through questionnaires distribution and it has been used to evaluate the validity and reliability before hypotheses testing. Sampling in this study used a convenience sampling method with a sample of 118 were divided into three categories. The samples were accountant educators, students and practitioners. Data analysis used in this research were Mann Whitney Independent Sample Test. The result showed that no significant differences between accountant educators, students, and practitioners regarding their perceptions related to global acceptance of the IFRS, IFRS convergence benefits, challenges in the convergence of IFRS and improvements to IFRS.

Keywords: *IFRS, accountant educators, students, and practitioners*

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman kegiatan perekonomian perlahan mulai terbuka tanpa adanya batas-batas teritorial. Keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian internasional juga semakin kuat. Kemudahan untuk melakukan transaksi ekonomi yang didukung dengan kemajuan teknologi informasi dan transportasi membuat berbagai kegiatan perdagangan dan investasi menuju ke arah yang disebut dengan liberalisasi kapitalisme. Kondisi inilah yang akhirnya memacu perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya ke luar negeri, melintasi batas-batas negara dan budaya dalam rangka memperluas daerah pemasaran dan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam pengembangan bisnisnya keluar negeri, perusahaan memproduksi suatu informasi akuntansi yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut Ball dan Brown (1968) informasi yang dihasilkan laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan disamping yang berasal dari sumber lain, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Oleh sebab itu, laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan harus dapat dipahami, relevan dan dapat diandalkan, dan juga diperbandingkan, agar berguna bagi pembuat keputusan atau pengguna laporan keuangan tersebut.

Masalah muncul ketika perusahaan-perusahaan di setiap negara menggunakan standar akuntansi yang berbeda-beda dalam menghasilkan suatu informasi akuntansi. Perbedaan tersebut mencakup perlakuan, metode, penyajian, dan pelaporan. Sadjiarto (1999:148-150) menyebutkan bahwa perbedaan standar akuntansi disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kondisi ekonomi, paham ekonomi yang dianut, serta perbedaan kondisi politik dan sosial di tiap-tiap negara. Perbedaan praktek akuntansi bisa juga di pengaruhi oleh sistem pajak, tingkat pendidikan, dan tingkat perkembangan ekonomi (Doupnik dan Salter,1995).

Menurut Choi (2011:49-96), contoh perlakuan-perlakuan akuntansi yang berbeda disebabkan oleh adanya penggunaan standar yang berbeda, sebagai contoh: a) Standar akuntansi di Inggris Raya memperbolehkan perusahaan menggunakan penilai untuk menentukan nilai pasar wajar atas aset tetapnya dan hal tersebut tidak boleh dilakukan di Amerika; b) Standar akuntansi di Meksiko memperbolehkan perusahaan untuk menyesuaikan nilai persediaannya terhadap laju inflasi, dan kebanyakan negara lain melarang hal tersebut; c) Standar akuntansi di Amerika Serikat memperbolehkan *goodwill* dikapitalisasi dan dijadikan beban hanya jika *goodwill* tersebut mengalami penurunan nilai, sedangkan di beberapa negara lain *goodwill* dapat diamortisasi dengan periode yang berbeda-beda; d) Standar akuntansi di beberapa negara fasilitas yang diberikan kepada pekerja semisal fasilitas kesehatan boleh diakui sebagai kewajiban sedangkan di negara lain hal tersebut baru diakui ketika fasilitas tersebut dibayarkan; e) Standar akuntansi beberapa negara lebih mementingkan pengakuan pendapatan dengan menggunakan basis kas dan bukan dengan basis akrual.

Perbedaan standar akuntansi disetiap negara menyulitkan para pengguna laporan keuangan terutama bagi para analis, auditor, investor, dan kreditor yang lingkup kerjanya melewati batas negara dalam memahami laporan keuangan yang disajikan dengan standar yang berbeda-beda. Tentunya hal ini akan menghambat operasi bisnis dan pasar modal yang bersifat internasional. Adanya prinsip-prinsip akuntansi yang berbeda antar negara mengakibatkan munculnya kebutuhan akan standar akuntansi yang berlaku secara internasional. Oleh karena itu muncul organisasi yang bernama IASB atau *International Accounting Standar Board* yang mengeluarkan *International Financial Report Standards* (IFRS). IFRS merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasiskan prinsip yang meliputi penilaian profesional yang kuat dengan pengungkapan yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi. IFRS seakan menjawab segala permasalahan akan kredibilitas dan transparansi pelaporan keuangan.

IFRS telah diterapkan oleh banyak negara, termasuk negara-negara di Uni Eropa, Afrika, Asia, Amerika Latin dan Australia. Dikawasan Asia, Hongkong, Filipina dan Singapura juga sudah melakukannya. Sejak tahun

2008, diperkirakan ada sekitar 85 negara mengharuskan perusahaan yang telah terdaftar dalam bursa efek global menerapkan IFRS dalam mempersiapkan dan mempresentasikan laporan keuangan. Dari negara-negara di atas terdapat Indonesia yang terdaftar sebagai negara anggota G-20 yang wajib tunduk atas kesepakatan G-20 untuk melakukan konvergensi IFRS.

Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah organisasi yang telah mencanangkan program konvergensi IFRS. IAI meresmikan (*grand launching*) program konvergensi IFRS ke PSAK pada tanggal 23 Desember 2008 dan akan diberlakukan secara penuh pada tanggal 1 Januari 2012. Hoesada (2008, dalam Nunik, 2010) menyatakan bahwa konvergensi IFRS terhadap PSAK akan menyebabkan PSAK yang tadinya *ruled-based* menjadi bersifat *principle-based*. Mengingat pengadopsian IFRS memerlukan infrastruktur pendukung seperti kesiapan penyusun laporan keuangan, auditor, akademisi, regulator, serta regulasi yang tidak bertentangan dengan pengaturan dalam standar akuntansi, maka konvergensi IFRS secara bertahap (*gradual*) adalah cara yang paling sesuai dengan kondisi Indonesia.

Saat ini IFRS telah menjadi *trend topic* yang hangat khususnya bagi para akuntan, auditor dan juga akademisi. Kemunculan IFRS serta konvergensinya juga telah mengundang berbagai pendapat ataupun persepsi dari semua pihak pemakai laporan keuangan termasuk didalamnya adalah para akuntan pendidik, mahasiswa dan praktisi (auditor, akuntan). Penelitian yang menggali persepsi terhadap konvergensi IFRS pun sudah banyak dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilson E. Herbert, dkk. (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara mahasiswa akuntansi, akuntan pendidik dan praktisi berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pemahaman mereka terhadap IFRS namun tidak signifikan. Murad Moqbel dan Aziz Bakay (2010) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara akademisi dan praktisi dalam hal kesiapan mereka terhadap konvergensi IFRS namun tidak signifikan. Sementara di Indonesia, Indira (2011) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan antara akademisi (akuntan pendidik) dan praktisi (akuntan publik) mengenai implementasi secara penuh IFRS pada tahun 2012.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema: **“Perbedaan Persepsi Akuntan Pendidik, Mahasiswa dan Praktisi terhadap Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) di Indonesia.”**

B. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 International Financial Reporting Standards (IFRS)

2.1.1 Perkembangan IFRS

IFRS diterbitkan oleh International Accounting Standar Committee (IASC) yang sekarang berubah nama menjadi International Accounting Standar Board (IASB). Tujuan IASB adalah untuk merumuskan dan menerbitkan standar standar akuntansi yang akan diamati dalam penyajian laporan keuangan dan untuk mempromosikan seluruh penerimaan dan ketaatan mereka di dunia (Schroeder,dkk.,2009:82-83). Antara tahun 1973 sampai dengan 2001 IASB menerbitkan *International Accounting Standards (IAS)*. Kemudian IAS disepakati sebagai standar akuntansi internasional yang diharapkan dapat dijadikan pegangan dalam penyusunan laporan keuangan yang berskala global. Inilah yang menjadi cikal bakal munculnya IFRS (Choi, 2005). Natawidnyana (2008) menyatakan bahwa sebagian besar standar yang menjadi bagian dari IFRS sebelumnya merupakan *International Accounting Standards (IAS)*.

IASB menghadapi sebuah dilema yaitu ketika hampir seluruh negara di dunia membutuhkan suatu standar yang berskala global (karena pesatnya perkembangan kegiatan pasar modal), namun di lain pihak negara-negara tersebut masih sulit untuk melepaskan diri dari standar yang ada di negara masing-masing. Sehingga pada tahun 1987 IASB melakukan pendekatan kepada *International Organization of Securities and Exchanges Commission (IOSCO)*, sebuah badan organisasi pengawas pasar dunia yang sangat berpengaruh. Tahun 2000 IOSCO kemudian bersedia menerima IAS dengan syarat bahwa IASB harus menghilangkan beberapa alternatif pilihan agar suatu laporan keuangan lebih mudah diperbandingkan. Kelemahan utama IAS pada saat itu adalah seringkali memberikan beberapa alternatif untuk masalah tertentu (Kartikahadi, 2012:22).

Perjuangan IASB menemukan titik terang ketika pada bulan Juni 2000 *European Union* mengadopsi IAS/IFRS dan mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Eropa untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan IAS/IFRS. Pengadopsian IFRS kemudian diikuti oleh negara lain di berbagai belahan dunia. Di Uni Eropa dan Afrika Selatan proses pelaksanaan IFRS dimulai pada bulan Januari 2005 dan di Selandia Baru dimana adopsi IFRS direncanakan mulai Januari 2007 (Jones dan Higgins, 2006:632).

Pada perjalanannya, IFRS telah memberikan manfaat bagi perusahaan. IFRS menjadi acuan bagi para penyusun standar di berbagai negara yang ingin merevisi standar mereka agar sesuai dengan standar yang berlaku secara internasional. IFRS memberikan kemampuan untuk secara sah membandingkan laporan keuangan dari perusahaan global yang berbeda (Smith, 2008). Melalui konvergensi IFRS, laporan keuangan perusahaan *go public* di suatu negara dapat dibandingkan dengan laporan keuangan dari negara lain, sehingga dapat dilihat dengan jelas

perusahaan mana yang memiliki kinerja yang baik. Anderson (1993) menyatakan bahwa dengan menggunakan IFRS dapat mengaktifkan lintas-perbatasan investasi dan memfasilitasi aliran dan akses ke pasar global. Manfaat selanjutnya adalah meminimalkan keberagaman, kompleksitas, dan kemungkinan kesalahan dalam proses pelaporan keuangan.

2.1.2 Standarisasi, Harmonisasi, dan Konvergensi IFRS

Dalam penerapan IFRS setiap negara mempunyai cara yang berbeda. Secara garis besar cara-cara yang dapat diambil tersebut dapat dibagi menjadi standarisasi, harmonisasi dan konvergensi. Standarisasi adalah penetapan aturan yang kaku, sempit dan terjadi penerapan standar/aturan tunggal dalam segala situasi. Standarisasi tidak mengakomodasi perbedaan-perbedaan antar negara, oleh karena itu sulit untuk diimplementasikan secara internasional (Tunggal, 2008). Harmonisasi jauh lebih fleksibel dan terbuka sehingga sangat mungkin ada perbedaan antara standar yang dianut oleh negara tersebut dengan standar internasional. Mogul (2003) mendefinisikan harmonisasi standar akuntansi sebagai proses yang berkesinambungan untuk memastikan bahwa prinsip akuntansi yang berlaku umum dirumuskan, selaras dengan praktik internasional terbaik dengan modifikasi yang sesuai dan mempertimbangkan kondisi domestik. Artinya suatu negara tidak mengikuti sepenuhnya standar yang berlaku secara internasional, namun hanya membuat agar standar akuntansi yang dimiliki tidak bertentangan dengan standar akuntansi internasional. Menurut *Media Akuntansi* (Wiyani, 2011:3) harmonisasi akuntansi dimaksudkan agar standar akuntansi yang dikeluarkan oleh badan penyusun standar di setiap negara selaras dengan IAS/IFRS yang ditetapkan oleh IASB. Selaras dalam hal ini berarti bahwa bahasa pengaturan dapat menggunakan bahasa nasional di setiap negara dan tidak diharuskan menggunakan bahasa tertentu.

Sejak tahun 1990-an hingga saat ini, kata “harmonisasi” mulai jarang digunakan dan digantikan dengan kata “konvergensi”. Saat itu pula IASB menginginkan agar standar akuntansi yang dikeluarkan oleh badan penyusun standar nasional konvergen dengan IFRS. Definisi “*convergence*” yang diinginkan IASB adalah “*the same word ny word in English*”. Jadi idealnya langsung menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengaturan (Kurniawati,2010). *International Accounting Standards Board* (IASB) lebih memilih penerapan konvergensi bukan harmonisasi karena pengaturan yang konvergen akan meningkatkan daya banding laporan keuangan di seluruh dunia serta tidak ada permasalahan *time lags*. Pengaturan yang konvergen juga akan meningkatkan daya banding pelaporan keuangan di seluruh dunia. Dengan demikian, konvergensi akan tidak mudah diterapkan karena seperti

yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap negara memiliki kondisi lingkungan yang berbeda dan tidak semua negara menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa peraturan (hukum), termasuk Indonesia.

2.1.3 Implementasi IFRS di Indonesia

Pada awalnya akuntansi di Indonesia lazim berpegang pada sistem kontinental Belanda (Kartikahadi, dkk., 2012). Sejak tahun 1950-an akuntansi mulai berubah yakni dengan mengacu pada sistem yang dianut oleh Amerika, yaitu GAAP. Kemudian pada tahun 2008 pemerintah Indonesia mencanangkan untuk mengkonvergensi standar internasional (IFRS). Kebutuhan Indonesia untuk turut serta melakukan program konvergensi tampaknya sudah menjadi keharusan mengingat Indonesia sudah memiliki komitmen dalam kesepakatan dengan negara-negara G-20. Tujuan kesepakatan tersebut adalah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Sebelumnya pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan terdaftar di BEI menggunakan IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan akan menerapkan standar akuntansi yang mendekati konvergensi penuh kepada IFRS (Anjasmoro, 2010). Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat: a) *Full Adoption*; suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan; b) *Adopted*; program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut; c) *Piecemeal*; negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja; d) *Referenced (konvergence)*; sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar; dan e) *Not adopted at all*; suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Natalia (2011:7) mengatakan bahwa Indonesia lebih memilih untuk melakukan adopsi, namun bukan adopsi penuh dikarenakan oleh adanya perbedaan sifat bisnis dan regulasi di Indonesia. Dan saat ini sebagian besar Standar Akuntansi Keuangan (SAK) milik Indonesia sudah hampir sama dengan IFRS. Pengadopsian IFRS sendiri dilakukan secara bertahap (*gradual strategy*) yaitu tahap adopsi tahun 2008-2010, tahap persiapan akhir tahun 2011, dan tahap implementasi tahun 2012.

Pada kenyataannya, pelaksanaan IFRS tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Ada beberapa kendala maupun tantangan yang dihadapi dan masalah ini berbeda di setiap negara. Kartikahadi (2012) menyatakan permasalahan yang dihadapi Indonesia diantaranya adalah frekuensi perubahan IFRS yang relatif sering melakukan revisi atas standar yang dikeluarkannya. Sedangkan perlu waktu dan uang yang cukup untuk memahami dan mengaplikasikan sebuah standar akuntansi. IFRS menjadi sebuah tantangan baik dalam hal tantangan budaya, politik, dan hukum (Rezaee, dkk., 2010). Tantangan utama dari mengadopsi IFRS adalah biaya yang berkaitan dengan adopsi. Ini meliputi biaya untuk pelatihan staff/pendidikan dan penerapan informasi sistem teknologi.

2.2 Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses penafsiran informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia, Suharman (2005:23). Sedangkan David Krech dan Richard S. Crutchfield (1977 dalam Rakhmat 2005:51) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Roger (Walgito, 2002: 70) persepsi bersifat individual, karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam individu, maka persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, pengalaman dan kemampuan berpikir.

Pengalaman individu tidaklah sama, maka dalam mempersepsikan stimulus, hasil dari persepsi mungkin dapat berbeda satu dengan yang lainnya karena sifatnya yang sangat subjektif. Terjadinya persepsi tergantung dari pengalaman masa lalu dan pendidikan yang diperoleh individu. Sugihartono, dkk (2007:8) mengemukakan bahwa persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi yang negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

2.3 Akuntan Pendidik, Mahasiswa, dan Praktisi

2.3.1 Akuntan Pendidik

Akuntan Pendidik adalah akuntan yang bekerja pada lembaga pendidikan. Tugas akuntan pendidik antara lain; menyusun kurikulum pendidikan akuntansi, mengajar akuntansi di berbagai lembaga pendidikan dan melakukan penelitian untuk pengembangan ilmu akuntansi (Soemarso, 2005). Dalam penelitian ini akuntan pendidik adalah para tenaga pengajar yang mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi dan mengajar di jurusan akuntansi yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk para penyelenggara *accounting short course*, pendalaman profesi akuntansi (PPAk).

2.3.2 Mahasiswa

Dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Dalam penelitian ini mahasiswa adalah mahasiswa jurusan Akuntansi yang sedang atau telah menempuh mata kuliah Akuntansi Internasional dan atau Akuntansi Keuangan Menengah (*Intermediate Accounting*).

2.3.3 Praktisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), praktisi mempunyai arti seorang pelaksana. Sedangkan menurut kamus Merriam-Webster (2013), praktisi adalah seseorang yang bekerja pada tempat pengobatan profesional atau usaha yang berbadan hukum. Bisa juga disebut orang yang bekerja secara teratur, terutama orang yang bekerja dalam suatu profesi. Dalam penelitian ini praktisi adalah akuntan dan atau auditor eksternal/ internal baik yang bekerja di instansi pemerintahan maupun swasta yang tersebar di seluruh Indonesia.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan praktisi mengenai penerimaan global terhadap IFRS.

Rezaee, dkk (2010) melakukan survey terhadap akuntan pendidik dan praktisi di Amerika Serikat, untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi mengenai penerimaan global terhadap IFRS. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara praktisi dan akademisi namun tidak signifikan. Dalam hal penerimaan global terhadap konvergensi IFRS, akuntan pendidik cenderung lebih mudah menerima perubahan secara keseluruhan dibandingkan dengan praktisi. Mengacu pada hasil penelitian ini, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan praktisi mengenai penerimaan global terhadap IFRS.

2.4.2 Perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa mengenai penerimaan global terhadap IFRS.

Di dalam penelitiannya, Rezaee, dkk (2010) tidak memisahkan antara akuntan pendidik dan mahasiswa sebagai responden. Dalam hal ini maka karakteristik kedua kategori responden akan dianggap identik. Hal ini membuat peneliti untuk memunculkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa mengenai penerimaan global terhadap IFRS.

2.4.3 Perbedaan persepsi antara praktisi dan mahasiswa mengenai penerimaan global terhadap IFRS.

Murad Moqbel dan Aziz Bakay (2010) melakukan survey terhadap akuntan pendidik dan mahasiswa mengenai penerimaan global terhadap IFRS. Hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara praktisi dan mahasiswa terkait penerimaan global terhadap IFRS. Mengacu pada hasil penelitian ini, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃: Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi praktisi dan mahasiswa mengenai penerimaan global terhadap IFRS.

2.4.4 Perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan praktisi mengenai manfaat dari konvergensi IFRS.

Rezaee, dkk (2010) melakukan survey terhadap akuntan pendidik dan praktisi mengenai manfaat dari konvergensi IFRS. Hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara akuntan pendidik dan praktisi terkait manfaat dari konvergensi IFRS. Mengacu pada hasil penelitian ini, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₄: Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan praktisi mengenai manfaat dari konvergensi IFRS.

2.4.5 Perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa mengenai manfaat dari konvergensi IFRS.

Di dalam penelitiannya, Rezaee, dkk (2010) menyatukan akuntan pendidik dan mahasiswa sebagai satu kelompok responden. Mengingat adanya perlakuan peneliti sebelumnya, maka karakteristik kedua kategori responden akan dianggap identik. Hal ini membuat peneliti untuk memunculkan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa mengenai manfaat dari konvergensi IFRS.

2.4.6 Perbedaan persepsi antara praktisi dan mahasiswa mengenai manfaat dari konvergensi IFRS.

Murad Moqbel dan Aziz Bakay (2010) melakukan survey terhadap praktisi dan mahasiswa mengenai manfaat yang dirasakan dari konvergensi IFRS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara praktisi dan mahasiswa terkait manfaat yang dirasakan dari konvergensi IFRS. Mengacu pada hasil penelitian ini, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₆: Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi praktisi dan mahasiswa mengenai mengenai manfaat dari konvergensi IFRS.

2.4.7 Perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan praktisi mengenai tantangan dalam konvergensi IFRS.

Rezaee, dkk (2010) melakukan survey terhadap akuntan pendidik dan praktisi mengenai tantangan dalam konvergensi IFRS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara akuntan pendidik dan praktisi terkait tantangan dalam konvergensi IFRS. Mengacu pada hasil penelitian ini, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₇: Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan praktisi mengenai tantangan dalam konvergensi IFRS.

2.4.8 Perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa mengenai tantangan dalam konvergensi IFRS.

Di dalam penelitiannya, Rezaee, dkk (2010) tidak memisahkan antara akuntan pendidik dan mahasiswa sebagai responden. Dalam hal ini maka karakteristik kedua kategori responden akan dianggap identik. Hal ini membuat peneliti untuk memunculkan hipotesis sebagai berikut:

H₈: Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa mengenai tantangan dalam konvergensi IFRS.

2.4.9 Perbedaan persepsi antara praktisi dan mahasiswa mengenai tantangan dalam konvergensi IFRS.

Murad Moqbel dan Aziz Bakay (2010) melakukan survey terhadap praktisi dan mahasiswa mengenai tantangan yang dirasakan dari konvergensi IFRS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara praktisi dan mahasiswa terkait tantangan konvergensi IFRS. Mengacu pada hasil penelitian ini, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₉: Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi praktisi dan mahasiswa mengenai tantangan dalam konvergensi IFRS.

2.4.10 Perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan praktisi mengenai perbaikan terhadap IFRS

Rezaee, dkk (2010) melakukan survey terhadap akuntan pendidik dan praktisi mengenai perbaikan terhadap IFRS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan namun tidak signifikan antara akuntan pendidik dan praktisi terkait perbaikan terhadap IFRS. Mengacu pada hasil penelitian ini, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁₀: Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan praktisi mengenai perbaikan terhadap IFRS.

2.4.11 Perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa mengenai perbaikan terhadap IFRS.

Di dalam penelitiannya, Rezaee, dkk (2010) menyatukan akuntan pendidik dan mahasiswa sebagai satu kelompok responden. Mengingat adanya perlakuan peneliti sebelumnya, maka karakteristik kedua kategori responden akan dianggap identik. Hal ini membuat peneliti untuk hipotesis sebagai berikut:

H₁₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa mengenai perbaikan terhadap IFRS.

2.4.12 Perbedaan persepsi antara praktisi dan mahasiswa mengenai perbaikan terhadap IFRS

Murad Moqbel dan Aziz Bakay (2010) melakukan survey terhadap praktisi dan mahasiswa mengenai perbaikan terhadap IFRS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara praktisi dan mahasiswa terkait perbaikan terhadap IFRS. Mengacu pada hasil penelitian ini, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁₂: Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi praktisi dan mahasiswa mengenai perbaikan terhadap IFRS.

C. METODE PENELITIAN

1. Pengumpulan data dan pemilihan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik, mahasiswa dan praktisi. Sedang unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang atau telah menempuh mata kuliah Akuntansi Internasional dan Akuntansi Keuangan Menengah (*Intermediate Accounting*), akuntan pendidik ataupun tenaga pengajar akuntansi, akuntan, auditor yang tersebar di seluruh Indonesia. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, artinya responden akan diberikan pertanyaan-pernyataan tertutup yang setiap pertanyaan telah disertai sejumlah pilihan jawaban sehingga responden hanya memilih jawaban yang paling sesuai. Peneliti juga menggunakan survey *online(e-survei)* untuk memudahkan peneliti dalam menjangkau responden yang tersebar di seluruh Indonesia.

2. Uji Reliabilitas Dan Validitas

a) Uji Validitas

Butir-butir pertanyaan yang digunakan di dalam penelitian ini sebelumnya telah mengalami uji validitas dan uji reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti terdahulu (Rezaee,dkk.,2010), dengan demikian butir-butir pertanyaan pada penelitian ini sudah memiliki *content validity* dan reliabel. Namun peneliti melakukan uji validitas kembali

dengan sampel kecil (50 responden) untuk dalam kuesioner yang dimaksud teruji kevaliditasannya. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan validitas konstruk dengan metode "Pearson Correlation" yang dijalankan dengan bantuan perangkat lunak program SPSS 21 for Windows. Pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel C1. Uji Validitas

No.	Pernyataan	Pearson Correlation	Signifikansi
1.	Penerimaan Global 01	.752**	.000
2.	Penerimaan Global 02	.764**	.000
3.	Penerimaan Global 06	.594**	.000
4.	Penerimaan Global 07	.654**	.000
	Tantangan Menuju Konvergensi IFRS		
1.	Tantangan Konvergensi 1	.694**	.000
2.	Tantangan Konvergensi 2	.722**	.000
3.	Tantangan Konvergensi 3	.707**	.000
4.	Tantangan Konvergensi 4	.736**	.000
5.	Tantangan Konvergensi 6	.726**	.000
6.	Tantangan Konvergensi 12	.754**	.000
7.	Tantangan Konvergensi 15	.750**	.000
8.	Tantangan Konvergensi 16	.704**	.000
9.	Tantangan Konvergensi 18	.755**	.000
10.	Tantangan Konvergensi 20	.696**	.000
	Perbaikan Terhadap IFRS		
1.	Perbaikan Terhadap IFRS 1	.811**	.000
2.	Perbaikan Terhadap IFRS 2	.750**	.000
3.	Perbaikan Terhadap IFRS 3	.824**	.000
4.	Perbaikan Terhadap IFRS 4	.687**	.000
5.	Perbaikan Terhadap IFRS 5	.512**	.000
	Manfaat dari Konvergensi IFRS		
1.	Manfaat dari Konvergensi IFRS 1	.797**	.000
2.	Manfaat dari Konvergensi IFRS 2	.740**	.000
3.	Manfaat dari Konvergensi IFRS 3	.729**	.000
4.	Manfaat dari Konvergensi IFRS 4	.695**	.000
5.	Manfaat dari Konvergensi IFRS 5	.728**	.000
6.	Manfaat dari Konvergensi IFRS 6	.578**	.000
7.	Manfaat dari Konvergensi IFRS 7	.636**	.000
8.	Manfaat dari Konvergensi IFRS 8	.710**	.000
9.	Manfaat dari Konvergensi IFRS 9	.782**	.000

(Sumber: Data primer diolah penulis)

Berdasarkan pada tabel pengujian validitas di atas, hasilnya menunjukkan korelasi positif pada level 0,01 dan 0,05 yang berarti bahwa pernyataan dalam kuesioner mampu mengungkapkan persepsi akuntan pendidik, praktisi, dan mahasiswa terhadap konvergensi IFRS. Tabel tersebut menunjukkan bahwa semua pernyataan yang digunakan untuk mengukur semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan sebagai item yang valid. Mengingat bahwa setiap butir pernyataan telah lolos dari uji validitas, maka pernyataan-pernyataan tersebut akan memasuki uji berikutnya, yaitu uji reliabilitas.

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda atau tidak bias (*error free*) apabila dilakukan pengulangan pengukuran terhadap subyek yang sama (Sekaran, 2011).

Tabel C2. Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Pernyataan
1.	Penerimaan Global Terhadap IFRS	.609	4
2.	Tantangan Menuju Konvergensi IFRS	.899	10
3.	Perbaikan Terhadap IFRS	.758	5
4.	Manfaat dari Konvergensi IFRS	.877	9

(Sumber: Data primer diolah penulis)

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana keandalan suatu alat pengukur untuk dapat digunakan lagi untuk penelitian yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Alpha. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat hasil dari *Cronbach's Alpha Coefficient* diatas 0,60 (mendekati angka satu), maka item-item dalam kuesioner semakin reliabel (konsisten). Hasil uji reliabilitas data untuk pernyataan-pernyataan di dalam kuesioner ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian adalah reliabel dengan nilai alpha untuk ke empat variabel adalah di atas 0,6.

3. Definisi Operasional Variabel

a) Penerimaan global terhadap IFRS

Penerimaan global dari IFRS merupakan proses dimana IFRS dikenal di seluruh dunia termasuk sejarah dan unsur-unsur penyusunannya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suatu kerangka standar pelaporan keuangan yang dapat diterima dan diaplikasikan secara global. (Mirza, dkk., 2008). Pada penelitian ini penerimaan global diukur dengan menggunakan pertanyaan yang diberikan kepada responden tentang persepsi atau pemikiran mereka tentang butir-butir pernyataan yang berkaitan dengan hal tersebut di atas, yang dinilai

melalui pilihan jawaban dengan skala likert 5 (lima) poin yang berkisar dari 1 (satu) yang berarti sangat tidak setuju sampai dengan 5 (lima) yang berarti sangat setuju.

b) Tantangan dalam konvergensi IFRS

Tantangan yang berlaku terkait dengan budaya suatu negara dan hukum dan sistem politik, serta pelatihan pendidikan dan implementasi IFRS. Hambatan menuju konvergensi IFRS merupakan hambatan yang mungkin terjadi dalam proses suatu negara atau organisasi di dalam usahanya untuk melakukan konvergensi menuju IFRS yang berkaitan dengan pendidikan akan IFRS di institusi pendidikan, masalah dengan kewenangan hukum, pemahaman dan pengalaman para penyusun laporan keuangan, koordinasi antara para pembuat kebijakan, perubahan regulasi dan kekuatan hukum yang mendukung pemberlakuan standar yang akan diterapkan (Rezaee, dkk., 2010). Pada penelitian ini hambatan menuju konvergensi IFRS diukur dengan menggunakan pertanyaan yang diberikan kepada responden tentang persepsi atau pemikiran mereka tentang butir-butir pernyataan yang berkaitan dengan hal tersebut di atas, yang dinilai melalui pilihan jawaban dengan skala likert 5 (lima) poin yang berkisar dari 1 (satu) yang berarti sangat ringan sampai dengan 5 (lima) yang berarti sangat berat.

c) Manfaat dari konvergensi IFRS

Manfaat yang dipersepsikan dengan adanya konvergensi IFRS ini meningkatkan keterbandingan laporan keuangan, mengurangi biaya dan peningkatan transparansi, kesetaraan, serta efisiensi. Melalui penyesuaian maka laporan keuangan perusahaan suatu negara akan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan dari negara lain, sehingga akan sangat jelas kinerja perusahaan mana yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas Standar Akuntansi Keuangan (Lestari, 2010 dan Mirza, dkk., 2008). Hal ini nantinya akan meningkatkan integrasi pasar modal lintas batas negara, meminimalkan penghalang pada persaingan global pasar modal, memungkinkan evaluasi pilihan investasi pada pasar global, menciptakan keseragaman dalam pelaporan keuangan global melalui laporan audit, serta meningkatkan efisiensi dan keefektifan pengeluaran pada alokasi modal secara global (Mirza, dkk., 2008). Pada akhirnya hal tersebut dapat mendorong IFRS menjadi bahasa akuntansi yang diterima secara global, menciptakan efisiensi biaya dan langkah-langkah yang tepat dalam pelaporan keuangan bagi perusahaan multinasional, yang berguna bagi manajemen dan auditor untuk meningkatkan kemampuan melakukan penilaian profesional. Penelitian ini mengukur persepsi akan perbaikan dalam penyusunan IFRS dengan menggunakan lima poin Skala Likert, 1 (satu) untuk tidak penting hingga 5 (lima) untuk sangat penting untuk menilai setiap butir pernyataannya.

d) Perbaikan terhadap IFRS

Perbaikan dalam penyusunan IFRS merupakan proses yang dilakukan agar meningkatkan baik penerimaan, penata-kelolaan, dan transparansi dari IASC/IASB di dalam menyusun IFRS sebagai satu set standar akuntansi global yang utama. Hal ini termasuk proses mendorong para penyusun kebijakan akuntansi di tiap negara di seluruh dunia untuk meningkatkan penerimaan dan penyesuaian mereka terhadap IFRS. Hal itu juga bertujuan untuk peningkatan harmonisasi regulasi, standar akuntansi, dan prosedur yang berkenaan dengan penyajian laporan keuangan yang mudah ditandingkan dengan menetapkan perlakuan yang dibutuhkan dalam akuntansi, yang dalam hal ini dengan mengeliminir inkonsistensi dan pilihan-pilihan yang kurang tepat atau kurang penting (Mirza, dkk., 2008). Penelitian ini, untuk mengukur persepsi akan perbaikan dalam penyusunan IFRS, pengukuran pernyataannya menggunakan lima poin Skala Likert, 1 (satu) untuk tidak penting hingga 5 (lima) untuk sangat penting.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini diuji dengan alat analisis Uji *Independent Sample Mann Whitney* yang ada dalam program olah data statistik SPSS 21.0 *for Windows*. Menurut Kvam & Vidakovic (2007), uji Mann-Whitney merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua nilai rata-rata (mean) populasi yang independen. Uji ini berfungsi sebagai alternatif penggunaan uji-t bilamana jika terdapat distribusi data yang tidak normal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Demografi Responden

Jumlah kuesioner yang disebarkan kepada responden adalah 150. Sampel tersebut dibagi ke dalam ketiga kategori, sebanyak 50 (lima puluh) unit kuesioner per kelompok profesi. Namun sampai batas waktu yang ditentukan hanya terkumpul hanya 118 kuesioner. Adapun data terkait demografi responden dapat dilihat pada table di bawah ini:

TABEL D.1
Demografi Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase
1. Jenis kelamin:		
Laki-laki	64	54,2
Perempuan	54	45,8
2. Tingkat Pendidikan		
SMA / yang Sederajat (Mahasiswa yang masih menempuh kuliah)	34	28.8
D3 (Diploma III)	2	1.7
S1/D4 (Diploma IV)	24	20.3
S2 (Pasca Sarjana/Master/Magister)	54	45.8
S3 (Doktoral)	4	3.4

3. Pekerjaan Responden:		
Akuntan Pendidik	36	30.5
Praktisi	41	34.7
Mahasiswa	41	34.7
4. Umur:		
<20 tahun	1	.8
20 s.d. 25 tahun	43	36.4
26 s.d. 30 tahun	8	6.8
31 s.d. 35 tahun	46	39.0
36 s.d. 40 tahun	9	7.6
41 s.d. 45 tahun	9	7.6
>45 tahun	2	1.7
5. Domisili Responden:		
Jambi	4	3.4
Sumatera Selatan	1	.8
Lampung	1	.8
DKI Jakarta	39	33.1
Jawa Barat	1	.8
DI Yogyakarta	17	14.4
Jawa Timur	1	.8
Banten	1	.8
Bali	14	11.9
Kalimantan Tengah	23	19.5
Kalimantan Selatan	16	13.6

(Sumber: Data primer diolah penulis)

2. Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian Hipotesis 1

Tabel D2. Uji Hipotesis 1

	GA_01	GA_02	GA_06	GA_07
Mann-Whitney U	723.000	679.000	550.000	570.500
Wilcoxon W	1389.000	1540.000	1216.000	1431.500
Z	-.176	-.652	-2.059	-1.881
Asymp. Sig. (2-tailed)	.860	.514	.039	.060

(Sumber: Data primer diolah penulis)

Analisis data ini menggunakan uji Mann-Whitney yang merupakan uji statistik nonparametrik pada dua sampel independen yang diolah dengan bantuan piranti lunak program *SPSS 21 for Windows*. Pada output hasil olahan software, terlihat bahwa pada lajur *Asymp. Sig./Asymptotic significance* dua sisi berturut-turut adalah 0,860; 0,514; 0,039 dan 0.060 yang berarti bahwa probabilitasnya di atas 0,05, kecuali untuk GA_06 yang di bawah 0,05. Melihat pada hasil tersebut, maka H_1 tidak dapat diterima atau persepsi akuntan pendidik dan praktisi mengenai penerimaan global terhadap IFRS tidak berbeda secara signifikan.

Pengujian Hipotesis 2

Tabel D3. Uji Hipotesis 2

	GA_01	GA_02	GA_06	GA_07
Mann-Whitney U	683.500	732.000	623.500	554.000
Wilcoxon W	1544.500	1593.000	1484.500	1415.000
Z	-.633	-.065	-1.245	-2.065
Asymp. Sig. (2-tailed)	.527	.948	.213	.039

(Sumber: Data primer diolah penulis)

Pada output hasil olahan software, terlihat bahwa pada lajur *Asymp. Sig/Asymptotic significance* dua sisi berturut-turut adalah 0,527; 0,948; 0,213 dan 0,039 yang berarti bahwa probabilitasnya di atas 0,05, kecuali untuk GA_07 yang di bawah 0,05. Melihat pada hasil tersebut, maka H_2 tidak dapat diterima atau persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa mengenai penerimaan global terhadap IFRS tidak berbeda secara signifikan.

Pengujian Hipotesis 3

Tabel D4. Uji Hipotesis 3

	GA_01	GA_02	GA_06	GA_07
Mann-Whitney U	760.500	775.500	534.000	824.000
Wilcoxon W	1621.500	1636.500	1395.000	1685.000
Z	-.874	-.648	-2.993	-.166
Asymp. Sig. (2-tailed)	.382	.517	.003	.868

(Sumber: Data primer diolah penulis)

Pada output hasil olahan software, terlihat bahwa pada lajur *Asymp. Sig/Asymptotic significance* dua sisi berturut-turut adalah 0,382; 0,517; 0,003; dan 0,868, yang berarti bahwa probabilitasnya di atas 0,05, kecuali untuk GA_06 yang di bawah 0,05. Melihat pada hasil tersebut, maka H_3 tidak dapat diterima atau persepsi praktisi dan mahasiswa mengenai penerimaan global terhadap IFRS tidak berbeda secara signifikan.

Pengujian Hipotesis 4

Tabel D5. Uji Hipotesis 4

	BF_01	BF_02	BF_03	BF_04	BF_05
Mann-Whitney U	624.500	717.000	638.000	564.000	536.500
Wilcoxon W	1290.500	1578.000	1304.000	1230.000	1202.500
Z	-1.307	-.244	-1.142	-2.104	-2.234
Asymp. Sig. (2-tailed)	.191	.807	.253	.035	.025
	BF_06	BF_07	BF_08	BF_09	
Mann-Whitney U	663.000	595.000	650.000	717.000	
Wilcoxon W	1329.000	1261.000	1316.000	1383.000	
Z	-.843	-1.593	-.983	-.237	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.399	.111	.325	.813	

(Sumber: Data primer diolah penulis)

Pada output hasil olahan software, terlihat bahwa pada lajur *Asymp. Sig./Asymptotic significance* dua sisi berturut-turut adalah 0,191; 0,807; 0,253; 0,035; 0,025; 0,399; 0,111; 0,325; dan 0,813, yang berarti bahwa probabilitasnya di atas 0,05, kecuali untuk BF_04 dan BF_05 yang di bawah 0,05. Melihat pada hasil tersebut, maka H₄ tidak dapat diterima atau persepsi akuntan pendidik dan praktisi mengenai manfaat konvergensi IFRS tidak berbeda secara signifikan.

Pengujian Hipotesis 5

Tabel D6. Uji Hipotesis 5

	BF_01	BF_02	BF_03	BF_04	BF_05
Mann-Whitney U	635.000	701.500	498.000	670.000	717.500
Wilcoxon W	1301.000	1367.500	1164.000	1336.000	1383.500
Z	-1.163	-.426	-2.690	-.829	-.235
Asymp. Sig. (2-tailed)	.245	.670	.007	.407	.814
	BF_06	BF_07	BF_08	BF_09	
Mann-Whitney U	732.000	565.500	652.500	551.500	
Wilcoxon W	1593.000	1426.500	1513.500	1412.500	
Z	-.066	-1.904	-.940	-2.023	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.948	.057	.347	.043	

(Sumber: Data primer diolah penulis)

Pada output hasil olahan software, terlihat bahwa pada lajur *Asymp. Sig./Asymptotic significance* dua sisi berturut-turut adalah 0,245; 0,670; 0,007; 0,407; 0,814; 0,948; 0,057; 0,347; dan 0,043, yang berarti bahwa probabilitasnya di atas 0,05, kecuali untuk BF_03 dan BF_09 yang di bawah 0,05. Melihat pada hasil tersebut, maka H₅ tidak dapat diterima atau persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa mengenai manfaat konvergensi IFRS tidak berbeda secara signifikan.

Pengujian Hipotesis 6

Tabel D7. Uji Hipotesis 6

	BF_01	BF_02	BF_03	BF_04	BF_05
Mann-Whitney U	833.500	776.000	674.000	728.000	649.000
Wilcoxon W	1694.500	1637.000	1535.000	1589.000	1510.000
Z	-.072	-.678	-1.717	-1.177	-1.907
Asymp. Sig. (2-tailed)	.943	.498	.086	.239	.057
	BF_06	BF_07	BF_08	BF_09	
Mann-Whitney U	760.500	474.000	643.500	603.000	
Wilcoxon W	1621.500	1335.000	1504.500	1464.000	
Z	-.798	-3.707	-1.997	-2.351	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.425	.000	.046	.019	

(Sumber: Data primer diolah penulis)

Pada output hasil olahan software, terlihat bahwa pada lajur *Asymp. Sig./Asymptotic significance* dua sisi berturut-turut adalah 0,943; 0,498; 0,086; 0,239; 0,057; 0,425; 0,000; 0,046; dan 0,019, yang berarti bahwa probabilitasnya di atas 0,05, kecuali untuk BF_07, BF_08 dan BF_09 yang di bawah 0,05. Melihat pada hasil tersebut, maka H_6 tidak dapat diterima atau persepsi praktisi dan mahasiswa mengenai manfaat konvergensi IFRS tidak berbeda secara signifikan.

Pengujian Hipotesis 7

Tabel D8 Uji Hipotesis 7

	CH_01	CH_02	CH_03	CH_04	CH_06
Mann-Whitney U	628.000	671.500	563.000	637.000	580.000
Wilcoxon W	1294.000	1337.500	1229.000	1303.000	1246.000
Z	-1.178	-.751	-1.962	-1.134	-1.695
Asymp. Sig. (2-tailed)	.239	.453	.050	.257	.090
	CH_12	CH_15	CH_16	CH_18	CH_20
Mann-Whitney U	585.500	593.000	713.000	650.500	708.000
Wilcoxon W	1251.500	1259.000	1379.000	1316.500	1374.000
Z	-1.683	-1.602	-.277	-.941	-.322
Asymp. Sig. (2-tailed)	.092	.109	.781	.347	.748

(Sumber: Data primer diolah penulis)

Pada output hasil olahan software, terlihat bahwa pada lajur *Asymp. Sig./Asymptotic significance* dua sisi berturut-turut adalah 0,239; 0,453; 0,050; 0,257; 0,090; 0,092; 0,109; 0,781; 0,347; dan 0,748, yang berarti bahwa probabilitasnya di atas 0,05, kecuali untuk CH_03 yang sama 0,05. Melihat pada hasil tersebut, maka H_7 tidak dapat diterima atau persepsi akuntan pendidik dan praktisi mengenai tantangan dalam konvergensi IFRS tidak berbeda secara signifikan.

Pengujian Hipotesis 8

Tabel D9. Uji Hipotesis 8

	CH_01	CH_02	CH_03	CH_04	CH_06
Mann-Whitney U	731.000	612.500	626.000	696.000	680.500
Wilcoxon W	1397.000	1473.500	1487.000	1362.000	1541.500
Z	-.076	-1.412	-1.261	-.473	-.626
Asymp. Sig. (2-tailed)	.940	.158	.207	.636	.531
	CH_12	CH_15	CH_16	CH_18	CH_20
Mann-Whitney U	673.500	580.000	571.500	662.000	596.500
Wilcoxon W	1339.500	1246.000	1432.500	1523.000	1457.500
Z	-.705	-1.748	-1.811	-.816	-1.505
Asymp. Sig. (2-tailed)	.481	.080	.070	.414	.132

(Sumber: Data primer diolah penulis)

Pada output hasil olahan software, terlihat bahwa pada lajur *Asymp. Sig/Asymptotic significance* dua sisi berturut-turut adalah 0,940; 0,158; 0,207; 0,636; 0,531; 0,481; 0,080; 0,070; 0,414; dan 0,132, yang berarti bahwa probabilitasnya di atas 0,05. Melihat pada hasil tersebut, maka H_8 tidak dapat diterima atau persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa mengenai tantangan dalam konvergensi IFRS tidak berbeda secara signifikan.

Pengujian Hipotesis 9

Tabel D10. Uji Hipotesis 9

	CH_01	CH_02	CH_03	CH_04	CH_06
Mann-Whitney U	702.000	662.000	554.500	762.500	609.000
Wilcoxon W	1563.000	1523.000	1415.500	1623.500	1470.000
Z	-1.369	-1.745	-2.821	-.803	-2.250
Asymp. Sig. (2-tailed)	.171	.081	.005	.422	.024
	CH_12	CH_15	CH_16	CH_18	CH_20
Mann-Whitney U	746.500	834.000	626.000	685.000	593.500
Wilcoxon W	1607.500	1695.000	1487.000	1546.000	1454.500
Z	-.926	-.070	-2.124	-1.502	-2.434
Asymp. Sig. (2-tailed)	.355	.944	.034	.133	.015

(Sumber: Data primer diolah penulis)

Pada output hasil olahan software, terlihat bahwa pada lajur *Asymp. Sig/Asymptotic significance* dua sisi berturut-turut adalah 0,171; 0,081; 0,005; 0,422; 0,024; 0,355; 0,944; 0,034; 0,133; dan 0,015, yang berarti bahwa probabilitasnya di atas 0,05, kecuali untuk CH_03, CH_06, CH_16, dan CH_20 yang di bawah 0,05. Melihat pada hasil tersebut dan dengan pertimbangan bahwa rasio bulir pertanyaan yang tidak berbeda secara signifikan dibandingkan dengan sebaliknya masih lebih besar, maka H_9 tidak dapat diterima atau persepsi praktisi dan mahasiswa mengenai tantangan dalam konvergensi IFRS tidak berbeda secara signifikan.

Pengujian Hipotesis 10

Tabel D11. Uji Hipotesis 10

	PB_01	PB_02	PB_03	PB_04	PB_05
Mann-Whitney U	707.000	678.000	669.500	636.000	438.000
Wilcoxon W	1568.000	1539.000	1335.500	1302.000	1104.000
Z	-.346	-.679	-.788	-1.161	-3.235
Asymp. Sig. (2-tailed)	.729	.497	.430	.246	.001

(Sumber: Data primer diolah penulis)

Pada output hasil olahan software, terlihat bahwa pada lajur *Asymp. Sig/Asymptotic significance* dua sisi berturut-turut adalah 0,729; 0,497; 0,430; 0,246; dan 0,001, yang berarti bahwa probabilitasnya di atas 0,05, kecuali untuk

PB_05 yang di bawah 0,05. Melihat pada hasil tersebut, maka H_{10} tidak dapat diterima atau persepsi akuntan pendidik dan praktisi mengenai perbaikan terhadap IFRS tidak berbeda secara signifikan.

Pengujian Hipotesis 11

Tabel D12. Uji Hipotesis 11

	PB_01	PB_02	PB_03	PB_04	PB_05
Mann-Whitney U	578.000	581.500	501.500	662.000	507.000
Wilcoxon W	1439.000	1442.500	1362.500	1523.000	1173.000
Z	-1.771	-1.750	-2.686	-.847	-2.495
Asymp. Sig. (2-tailed)	.077	.080	.007	.397	.013

(Sumber: Data primer diolah penulis)

Pada output hasil olahan software, terlihat bahwa pada lajur *Asymp. Sig/Asymptotic significance* dua sisi berturut-turut adalah 0,077; 0,080; 0,007; 0,397; dan 0,013, yang berarti bahwa probabilitasnya di atas 0,05, kecuali untuk PB_03 dan PB_05 yang di bawah 0,05. Melihat pada hasil tersebut dan dengan pertimbangan bahwa rasio bulir pertanyaan yang tidak berbeda secara signifikan dibandingkan dengan sebaliknya masih lebih besar, maka H_{11} tidak dapat diterima atau persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa mengenai perbaikan terhadap IFRS tidak berbeda secara signifikan.

Pengujian Hipotesis 12

Tabel D13. Uji Hipotesis 12

	PB_01	PB_02	PB_03	PB_04	PB_05
Mann-Whitney U	692.500	735.500	511.500	654.500	744.000
Wilcoxon W	1553.500	1596.500	1372.500	1515.500	1605.000
Z	-1.485	-1.062	-3.351	-1.876	-.968
Asymp. Sig. (2-tailed)	.138	.288	.001	.061	.333

(Sumber: Data primer diolah penulis)

Pada output hasil olahan software, terlihat bahwa pada lajur *Asymp. Sig/Asymptotic significance* dua sisi berturut-turut adalah 0,138; 0,288; 0,001; 0,061; dan 0,333, yang berarti bahwa probabilitasnya di atas 0,05 kecuali untuk PB_03 yang di bawah 0,05. Melihat pada hasil tersebut, maka H_{12} tidak dapat diterima atau persepsi praktisi dan mahasiswa mengenai perbaikan terhadap IFRS tidak berbeda secara signifikan.

E. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai perbedaan persepsi antara akuntan pendidik, praktisi, dan mahasiswa terhadap konvergensi IFRS, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan

persepsi yang signifikan antara praktisi, akuntan pendidik dan mahasiswa terhadap konvergensi IFRS di Indonesia. Ketiadaan perbedaan ini dapat disebabkan oleh; 1) IFRS merupakan sebuah hal yang masih sangat baru bagi praktisi, akuntan pendidik dan akademisi. 2) Belum adanya kesadaran dari setiap individu (praktisi, akuntan pendidik, dan mahasiswa) untuk mengetahui dan mempelajari lebih jauh tentang IFRS itu sendiri. 3) Belum adanya koordinasi dan kolaborasi yang baik antara regulator, praktisi dan akuntan pendidik dengan membuat IFRS sebagai sebuah kompetensi wajib bagi para akuntan dan membuat IFRS mudah dipahami dengan melakukan pelatihan intensif serta memasukkannya sebagai kurikulum baru dalam pendidikan akuntansi.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel yang mewakili praktisi hanya terbatas pada auditor internal dan eksternal. Penelitian ini dilakukan di beberapa universitas saja, tanpa memperdulikan grade atau peringkat universitas yang bersangkutan dan tanpa mengkaji terlebih dahulu apakah universitas yang bersangkutan telah memasukkan IFRS ke dalam kurikulumnya atau belum. Hal tersebut membuat generalisasi hasil penelitian ini pada latar belakang universitas yang berbeda, dengan aspek demografi dan persepsi yang berbeda (terhadap faktor-faktor persepsi akan IFRS) akan diragukan, karena standarisasi setiap universitas akan sangat beragam. Penelitian ini menggunakan *convenience sampling* sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat mewakili keadaan atau pendapat dari segenap populasi (Sekaran, 2011) sehingga hasil penelitian dengan metode *sampling* jenis ini tidak dapat digeneralisasi.

Penelitian ini memberi masukan mengenai gambaran persepsi dan kesiapan para akuntan pendidik, mahasiswa, dan praktisi di Indonesia menghadapi konvergensi IFRS. Peneliti selanjutnya bisa memperbanyak dan memperluas kategori sampel terutama untuk sampel yang mewakili praktisi sehingga tidak hanya terbatas pada auditor internal dan eksternal tetapi juga memasukkan analis keuangan dan perbankan, pengamat ekonomi, dan profesi lain yang bersinggungan dengan IFRS, sehingga peneliti dapat melihat persepsi dari yang lebih luas dan beragam mengenai IFRS. Peneliti berikutnya juga hendaknya dilakukan pada berbagai universitas dengan *grade* yang lebih beragam dan memilah apakah universitas telah memasukkan IFRS ke dalam kurikulumnya atau belum. Perlakuan ini akan membuat generalisasi hasil penelitian ini pada latar belakang universitas yang berbeda, dengan aspek demografi dan persepsi yang berbeda (terhadap faktor-faktor persepsi akan IFRS) lebih baik karena sampel yang sangat beragam dan dianggap mewakili populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. 2011. *IFRS Readiness Tracking Survey*. Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2013, <http://www.aicpa.org/>
- Ball, Ray., Phillip Brown. 1968. *An Empirical Evaluation Of Accounting Income Numbers*. Journal of Accounting Research, Vol.6, Issue 2, p.159-178.
- Baqay, Murad., and Moqbel. 2010. *Are US Academics And Professionals Ready For IFRS?. SSRN eLibrary*.
- Choi, Frederic. 2007. *International Accounting*. New Jersey, 7th Edition, Prentice Hall.
- Herbert, Wilson E., Ioraver N. Tsegba, Adaeze., C. Ohanele dan Iheanyi O. Anyahara. 2012. *Adoption of International Financial Reporting Standards (IFRS): Insights from Nigerian Academics and Practitioners*. Research Journal of Finance and Accounting, Vol.4, No.6.
- Ikhsan, A., Ishak, M. 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Immanuella, Intan. 2009. *Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional*. Jurnal Ilmiah Widya Warta, Vol. 33, No.1, hal.69-75.
- Indriantoro, Nur., Bambang, Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi 1. Yogyakarta. BPF.
- Jones, S., Higgins, A.D. 2006. *Australia's Switch to International Financial Reporting Standards : A Perspective From Account Preparers*. Accounting and Finance. Vol. 46, p.632.
- Kartikahadi, Hans.,Rosita Uli Sinaga., Merliyana Syamsul dan Sylvia Veronica Siregar. 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta. Salemba Empat.
- Kieso, Weygandt. 2007. *Intermediate Accounting,International Edition*. John Walley And Sons.
- Kurniawan, Dudi M. 2010. *Standar Internasional Dipakai 2012*. Jakarta, Kompas 6 Mei 2010. Diunduh tanggal 18 November 2013, <http://www.iaiglobal.or.id/> .
- Kurniawati, Novi. 2011. *Standar Akuntansi Internasional : Harmonisasi versus Konvergensi*. El-Muhabasa Journal. Vol.2, No.1. Diunduh tanggal 25 Januari 2014. <http://ejournal.uinmalang.ac.id/>
- Kusumawardhani, Indira Ekacitta. 2011. *Analisis Perbedaan Persepsi Akademisi dan Praktisi di Indonesia Tentang Implementasi Secara Penuh IFRS pada Tahun 2012*. Skripsi S1, Universitas Airlangga.
- Kvam, P. H., dan Vidakovic, B. 2007. *Nonparametric Statistics with Applications to Science and Engineering*. New Jersey. John Wiley & Sons.
- Lang, Mark H., Jana Smith Raedy dan, Wendy M. Wilson. 2005. *EarningsManagement and Cross Listing: Are Reconciled Earnings Comparable to US Earnings?.* Social Science Research Network. Diunduh tanggal 14 Februari 2014, <http://ssrn.com/>
- L.D, Nunik. 2010. *Perbedaan IFRS, U.S. GAAP, dan PSAK: Investment Property*. Jurnal Akuntansi. Vol.2, No.1, hal. 59-69.
- Lestari, Yona Octiani. 2011. *Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba Di Indonesia*. El-Muhasaba. Vol.2, No.2, hal.07-20. Malang.
- Leuz, C. dan Verrecchia, R. E. 2000. *The Economic Consequences of Increased Disclosure*. Journal of Accounting Research. 38 (Supplement), p. 91-124.
- Mirza, Abbas A., Magnus Orrell, dan Graham Holt. 2008. *IFRS: Practical Implementation Guide and Workbook*. 2nd Edition, Wiley.
- Mogul, Samir S. 2003. *Harmonization of Accounting Standards*. The Chartered Accountant. January, p. 681-686.
- Moqbel, Murad dan Aziz Bakay. 2010. *Are US Academics and Professionals Ready for IFRS?. Social Science Research Network*. Diunduh tanggal 25 Agustus 2013, <http://papers.ssrn.com/>
- Natawidnyana. 2008. *International Financial Reporting Standards: A Brief Description*. Diunduh tanggal 24 Agustus 2013. <http://natawidnyana.wordpress.com/>.
- Nunik, L.D. 2010. *Perbedaan IFRS, US GAAP, dan PSAK: Investment Property*. Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha. Vol. 2, No. 1, hal. 59-69.
- PwC (PricewaterhouseCoopers). 2013. *IFRS Adoption by Country,London*. Diunduh tanggal 14 Februari 2014, <http://www.pwc.com/>.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ramanna, Karthik dan Ewa Sletten. 2009. *Why do Countries Adopt International Financial Reporting Standards?.* Harvard Business School, Working Paper No. 09-102.
- Rezaee, Z., L. Murphy Smith, dan Joseph Z. Szendi. 2010. *Convergence In Accounting Standards: Insights from Academicians and Practitioners*. Social Science Research Network. Vol. 26.
- Sadjiarto, Arja. 1999. *Akuntansi Internasional: Standarisasi Versus Harmonisasi*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.1, No.2, hal.144-161. Universitas Kristen Petra.
- Santoso, Singgih. 2007. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.

- Schroeder,R.G., M.W Clark., & J.W Cathey. 2009. *Financial Accounting Theory and Analysis-text and cases*. USA. John Willey&Sons,Inc.
- Sekaran, Uma., Roger Bougie. 2011. *Research Methods For Bussines- A Skill Building Approach*. 5th Edition. United Kingdom. John Wiley & Sons Ltd.
- Smith, M. 2008. *Are International Financial Reporting Standards (IFRS) an Unstoppable Juggernaut for US and Global Financial Reporting*. Social Science Research Network. Vol. 10, No. 1, p.25-31. Diunduh tanggal 13 September 2013, <http://ssrn.com/>.
- Soemarso, S.R. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi 5. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugihartono, Kartika Nur Fathiyah, Farida Agus Setiawati, Farida Harahap dan Siti Rohmah Nurhayati. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung. CV.Alfabeta.
- Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya. Srikandi.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2008. *Memahami International Financial Reporting Standards (IFRS)*. Jakarta. Harvarindo.
- Wahyuni, Eka dan Penny Lay. 2010. *The Preliminary Study Of Accounting Professional's Perceptions towards IFRS Implementation in Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi XIII 2010. Purwokerto.
- Widjaja, Siddharta. 2008. *IFRS compared to Indonesian GAAP*. Article News. Diunduh tanggal 20 Januari 2014. <http://www.kpmg.com/>.
- Wiyani, Natalia Titiek. 2011. *Standarisasi, Harmonisasi dan Konvergensi IFRS (International Financial Reporting Standards and Practices)*. Tarakanita News. Vol. 10, No. 2.